

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada laporan keuangan bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pihak berkepentingan. Laporan keuangan diterbitkan dengan tujuan memberikan informasi posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan.

Menurut Jumingan : **“Laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.”¹**

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Menurut Jumingan:

Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada dalam

¹ Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan** : Cetaka Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 1.

perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman, dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri.²

Oleh karena itu pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Kecurangan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan suatu pihak tentu adalah sebuah pelanggaran. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu.

Menurut Hema :

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dimana tindakan tersebut adalah telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu.³

Menurut *Association of Certified Fraud Examination* (AFCE) dalam penelitian Hema :

Kecurangan (*Fraud*) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Kecurangan mencakup tindakan *illegal* yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan perubahan bentuk

²Loc.cit.

³Hema, Skripsi : “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, hal.1.

menjadi uang kas atau barang berharga lainnya. Tindakan ini dilakukan baik secara internal maupun eksternal, yang dilakukan secara sengaja, dandisembunyikan.

Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (*Generally Accepted Auditing Standard – GAAS, 2006*). Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan yang curang merupakan suatu salah saji yang disengaja untuk tujuan menipu pengguna laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Sumber dari salah saji ini dapat meliputi adanya manipulasi terhadap laporan keuangan dan dilakukannya pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau dilakukannya pengurangan ataupun penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, dan/atau kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan pada satu sisi juga dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik meskipun laporan keuangan nyatanya tidaklah demikian. Akan tetapi, adanya peningkatan kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang menggantungkan pengambilan keputusannya berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Skandal kecurangan laporan keuangan telah terjadi pada berbagai perusahaan dan telah terjadi dimana-mana. Di Amerika Serikat, pelaku pasar modal dan masyarakat pada umumnya sempat digemparkan oleh skandal

kecurangan akuntansi yang melibatkan banyak perusahaan besar seperti Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, dan lain-lain. Enron Corporation melakukan kecurangan dengan mendongkrak labadan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan menggunakan perusahaan di luar pembukuan (*off-the-books partnership*), memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Skandal ini telah menyebabkan kerugian kapitalisasi pasar sebesar \$70 miliar yang menghancurkan sejumlah besar investor, karyawan, maupun para pensiunan. Kasus lain yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi besar kedua di Amerika Serikat adalah perusahaan Worldcom. Perusahaan tersebut mengakui adanya skandal akuntansi yang menyebabkan perdagangan sahamnya terhenti di bursa NASDAQ yang kemudian beberapa minggu setelahnya Worldcom menyatakan bangkrut. Kinerja perusahaan memalsukan milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal yang menjadikan labanya *overstated* awal 2002 sebesar \$11 milyar. Bernard Ebbers sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) Worldcom juga dipinjami perusahaannya uang lebih dari \$400 juta untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya.

Kecurangan (*fraud*) tidak hanya terjadi di luar negeri, akan tetapi juga terjadi di Indonesia. Kecurangan akuntansi terjadi pada berbagai level perusahaan, baik pada perusahaan swasta maupun pemerintah. Pada 27 Januari 2016, diumumkan bahwa skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 37 dan menempati urutan ke 90 dari 176 negara yang diukur tingkat korupsi (*Transparency International*, 2016). Sedangkan pada hasil penelitian Hema, Skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2012

adalah 32 dan menempati urutan ke 118 dari 176 negara (*Tranparency Internasional, 2012*)⁴. Ini menunjukkan bahwa dalam waktu 4 tahun, peringkat korupsi yang dipegang oleh Indonesia meningkat 28 peringkat.

Kecurangan (*Fraud*) tidaklah terjadi hanya di luar negeri, di Indonesia yang masih tergolong negara berkembang juga telah banyak terjadi kecurangan yang dilakukan atas laporan keuangan berbagai perusahaan besar. Misalnya pada tahun 2005, telah terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan pada PT. KAI. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Milyar. Padahal apabila dikaji dan diteliti lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Milyar.

Terjadinya kecurangan yang tidak dapat terdeteksi, dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Kecurangan yang terjadi akan berakibat serius dan akan membawa banyak kerugian. Konsokuensinya adalah deteksi terhadap kecurangan menjadi isu penting. Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapat titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyak metode untuk menilai adanya kecurangan.

Hipotesis terakhir Cressey dalam penelitiannya yang berjudul *Other's People's Money : A Study in The Psychology Of Emezzlement* mengatakan :

“Trusted person become trust violators when they conceive of themselves as having a financial problem which is non-shareable, are aware this problem can be scretly resolved by violation of the position of financial

⁴**Ibid**, hal.3.

trust, and are able to apply to their own conduct in that situation verbalizations which enable them to adjust their conceptions of themselves as trusted persons with their conceptions of themselves as users of the entrusted funds or property.”⁵

Yaitu orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan dibidang keuangannya, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkan menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.

Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Dalam artikelnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” (*Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 1999) Messod D. Beneish, melakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luar biasa pada *receivables*, memburuknya *gross margin*, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya *accruals*. Beneish menggunakan variabel *Days’ Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total*

⁵Theodorus M Tuanakotta, **Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif** : Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta , 2010, hal. 206-207.

Accruals To Total Assets Index (TATA), sebagai prediktor untuk mendeteksi adanya manipulasi. Kedelapan variabel ini dapat dihitung secara keseluruhan dengan *Beneish M-Score*.

Beneish M-Score diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t-1). Dan telah diperoleh hasil perhitungan *Beneish M-Score* yang telah kekal (*robust*), dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan *manipulators*, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan *non-manipulators*. *Beneish M-Score* memiliki formula pengukuran sebagai berikut (Gaspersz, 2013): $Beneish\ M-Score = -4,840 + 0,920\ DSRI + 0,528\ GMI + 0,404\ AQI + 0,892\ SGI + 0,115\ DEPI - 0,172\ SGAI - 0,327\ LVGI + 4,697\ TATA$. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Beneish juga menyatakan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA merupakan variabel-variabel yang signifikan dalam mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator. Beneish (1999) menyarankan penggunaan variabel-variabel akuntansi yang dipertimbangkan memiliki sinyal prospek masa mendatang sebagai teknik untuk mendeteksi adanya manipulasi. Rasio oleh Beneish ini layak digunakan di Indonesia berhubung Messods Beneish sendiri adalah dari Indiana. Dalam penelitian Roxas dikatakan “...*the revenue recognition violations were improper revenue recognition, fictitious sales, and bill, and hold schemes. The relevant*

*annual and quarterly financial statement data two years... this focus only on the earning manipulation event year t sometimes results in a minor percentage....”*⁶ Semua perusahaan berpeluang melakukan manipulasi atas laporan keuangannya, baik itu yang diluar negeri maupun di dalam negeri. Rasio yang digunakan oleh Beneish dan peneliti lainnya dapat digunakan untuk menguji apakah perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator. Tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan rasio ini dalam pengujian yang menguji tentang penggolongan perusahaan manipulator ataupun non manipulator. Rasio ini dapat digunakan untuk setiap perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan yang sudah diaudit.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan Beneish Rasio Index untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Astrid Zulfa Darmawan (2016), mendeteksi kecurangan atas laporan persentase perusahaan manufaktur yang di BEI tahun 2013-2014 dengan menggunakan *Beneish Rasio Index*. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2014 tergolong manipulator terdapat 4,6%, non manipulator 64,8%, tidak tergolong manipulator atau non manipulator 30,7%, masuk indeks parameter manipulator DSRI 4,5%, masuk indeks parameter manipulator GMI 31,8%, masuk indeks parameter manipulator AQI 18,2%, masuk indeks parameter manipulator SGI 3,4% dan masuk indeks parameter manipulator TATA 19,3%.

Hema Christy Efitasari (2013) mendeteksi laporan keuangan perusahaan

⁶Roxas Maria L: Jurnal “*Financial Statement Fraud Detection Using Ratio and Digital Analysis*”, *Journal of Leadership Accountability and Ethics*, Vol. 8 (4), 2011, Hal. 58.

Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011 dengan menggunakan Beneish Rasio Indeks memperoleh hasil penelitian dimana perusahaan sampel tergolong *manipulators*, 44 perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong *Non Manipulators*, dan 20 perusahaan atau 20% perusahaan sampel tergolong *Grey* atau *Grey Company*.

Amelia Nur Arieani (2017) mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 dengan menggunakan Beneish Ratio Index. Dengan hasil penelitian perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 tergolong *non manipulator* terdapat 100% (7 perusahaan). Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014 melebihi indeks paramater hanya terdapat pada perhitungan AQI yang berjumlah 1 perusahaan dengan persentase 14%.

Nurul Annisa (2017) mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 dengan menggunakan *Beneish M- Score*. Dengan hasil penelitian bahwa Tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai *manipulators* menurut *Beneish M-Score Model*; Terdapat 9 perusahaan yang tergolong sebagai *non-manipulators* menurut *Beneish M-Score Model*; Terdapat 7 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* menurut *Beneish M-Score Model*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hema Christy Efitasari dengan judul : **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio***

Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2011".⁷ Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel yang digunakan, penulis menggunakan 8 variabel dari Beneish Ratio Index yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA), yaitu *Leverage Index* (LVGI), *Depreciation Index* (DEPI), dan *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI), dimana peneliti Hema hanya menggunakan 5 variabel, peneliti Hema menggolongkan perusahaan dengan indeks parameter sedangkan penulis menggunakan *Beneish M-Score* dalam menguji penggolongan tersebut. Peneliti Hema menggunakan periode 2010-2011 sebagai periode sampel, dan penulis menggunakan periode 2014-2015 sebagai periode sampel.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2015"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek

⁷ Hema, **Op.Cit.**

Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *manipulators*?

2. Berapakah jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *non-manipulators*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *manipulators*?
2. Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *non-manipulators*?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian tentang pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi wahana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai peringatan (*warning*) agar manajemen tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya.

3. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dapat memberikan informasi, manakah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015 yang tergolong *manipulators* dan manakah perusahaan yang tergolong *non manipulators*.

4. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan
(BAPEPAM-LK)

Dapat dijadikan referensi dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau biasanya tidak diterjemahkan dari kata *fraud* merupakan masalah yang diusahakan diperangi oleh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Kecurangan memiliki banyak pengertian. Pencurian, Korupsi, Penggelapan merupakan beberapa yang tergolong *Fraud*. *Fraud* merupakan tindakan yang tergolong kejahatan yang termasuk Kriminalitas sehingga dalam Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat hukum yang mengatur mengenai *fraud*.

Dalam Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) dapat dilihat banyak sekali pengertian dari *fraud*. Theodorus mengutip Pasal 362 tentang Pencurian (defenisi KUHP) : **Fraud merupakan tindakan mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum.**⁸

Menurut Mirriam- *Webster's online dictionary* dalam penelitian Nurul Anisa (2017) :

Fraud adalah an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right.⁹

⁸Theodorus M Tuanakotta, *Op.Cit*, hal. 104.

⁹ Nurul Anisa, Skripsi: “ **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M- Score Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014**”, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hal. 10.

Menurut Black's *Law Dictionary* dalam penelitian Nurul Anisa (2017) :

Fraud is a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment.¹⁰

Menurut *Statement on Auditing Standards* No. 99 dalam penelitian Yayuk Andri Susanti (2014) :

Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat dilihat dalam beberapa kategori kecurangan. Menurut Binbangkum (n.d) dalam penelitian Listiana Norbarani (2012), dikemukakan mengenai unsur- unsur dari kecurangan terbagi atas:

1. **Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);**
2. **Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);**
3. **Fakta bersifat material (*Material Fact*);**
4. **Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)**
5. **Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;**
6. **Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);**
7. **Yang merugikannya (*detriment*).**¹²

Kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis oleh Albrechth dan Albrechth (2002) dalam Nurul Anisa (2017) diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu :

1. ***Employee Embezzlement* atau *occupational fraud***
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
2. ***Management Fraud***
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh management kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan

¹⁰**Ibid.**

¹¹ Yayuk Andri Susanti, Skripsi: "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle*", Universitas Airlangga, Surabaya, 2014, hal. 13.

¹² Listiana Norbarani, Skripsi: "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle* Yang Diadopsi Dalam SAS No. 99", Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal. 15.

laporan keuangan. Jenis fraud ini dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

3. *Investment Scams*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh individu/ perorangan kepada investor. Jenis fraud ini dilakukan individu dengan mengeabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang dan jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa. Jenis fraud ini dilakukan dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer Fraud*

Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan penjual barang dan jasa. Jenis fraud ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan sedikit dari yang seharusnya.¹³

Menurut *Oversights System Report on Corporate Fraud* (2007) dalam penelitian Gustia Widiyanti mengemukakan alasan utama terjadinya *Fraud* sebagai berikut :

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
2. Untuk memperoleh keuntungan (72%)
3. Tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah *fraud* (40%)¹⁴

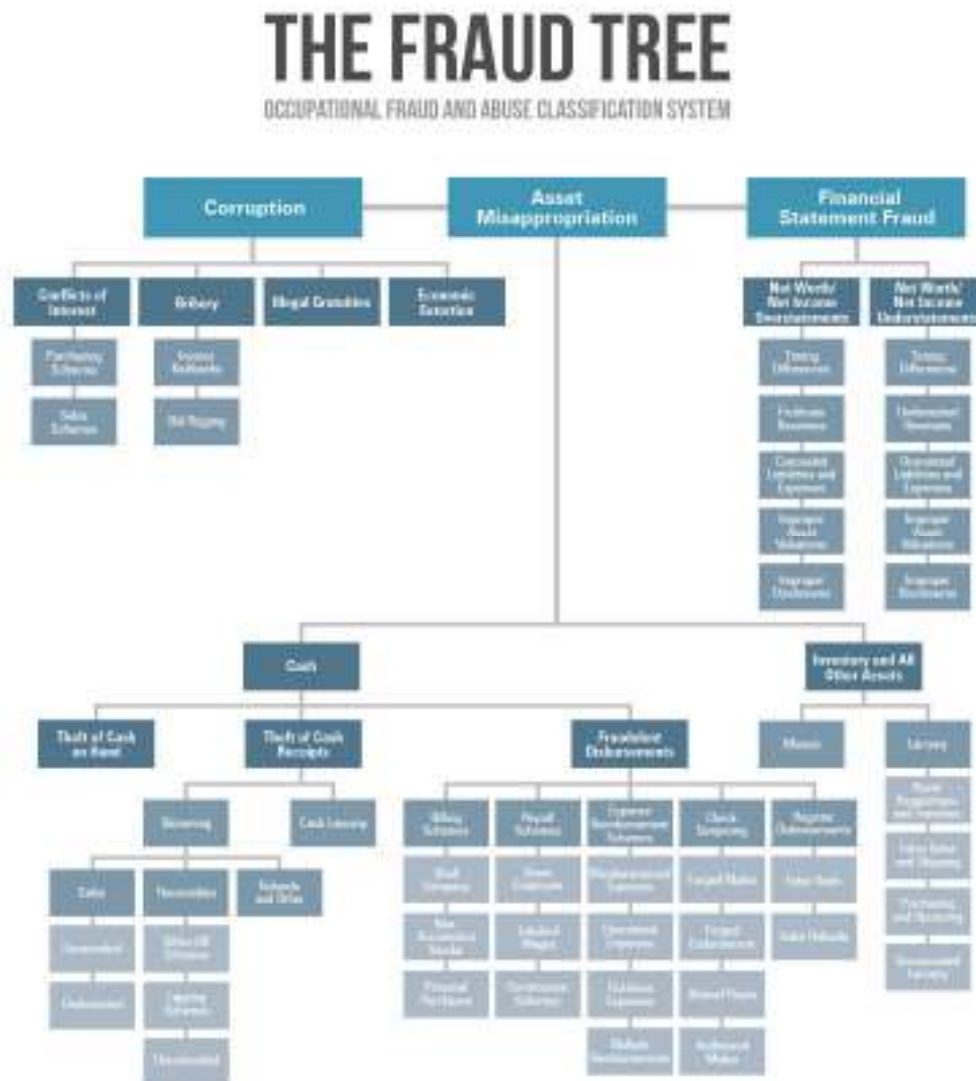
Association of Certified Fraud Examiners (AFCE) mengemukakan ada beberapa gagasan – gagasan yang mereka kembangkan mengenai *fraud*, diantaranya adalah *Occupational Fraud* dan *Fraud Tree*. Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (AFCE) menggambarkan *occupational*

¹³ *Ibid*, hal. 11.

¹⁴ Gustia Widiyanti, Skripsi: “Analisis Elemen *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”, Universitas Lampung, Lampung, 2016, hal. 14.

fraud dalam bentuk *fraud tree*. Fraud Tree dapat dilihat dalam bagan berikut :

Bagan 2.1
Pohon Fraud



Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (AFCE), *Fraud Resources*.

Theodorus dalam bukunya *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* (2007 : 96) menjelaskan cabang dari pohon Fraud. Pohon Fraud (*Fraud Tree*) memiliki 3 cabang yaitu : *Corruption*, *Asset Misappropriation* dan *Fraudulent Statements*.

Ketiga cabang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Corruption*

Pada cabang pertama terdapat kata *Corruption* yang dalam bahasa Indonesia yaitu Korupsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Korupsi dikatakan merupakan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara perusahaan (dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dalam Pohon Fraud (*Fraud Tree*), *corruption* memiliki 4 bagian lagi yaitu : *Conflik of interest*, *Bribery*, *Illegal Gratuities*, dan *Economic Extortion*.

2. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation atau “pengambilan” aset secara ilegal dalam bahasa sehari – hari disebut dengan mencuri. Namun secara hukum, “mengambil” aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset disebut menggelapkan. Oleh karena ada istilah – istilah hukum yang khas untuk perbuatan “mencuri”, maka untuk menerjemahkan *missappropriation*, secara bebas Theodorus menggunakan istilah **Penjarahan**.¹⁵ Cabang dan ranting yang menggambarkan *fraud* yang diberi label “*Asset Misappropriation*” ini dapat dilihat dalam *Fraud Tree*(*Bagan 2.1*).

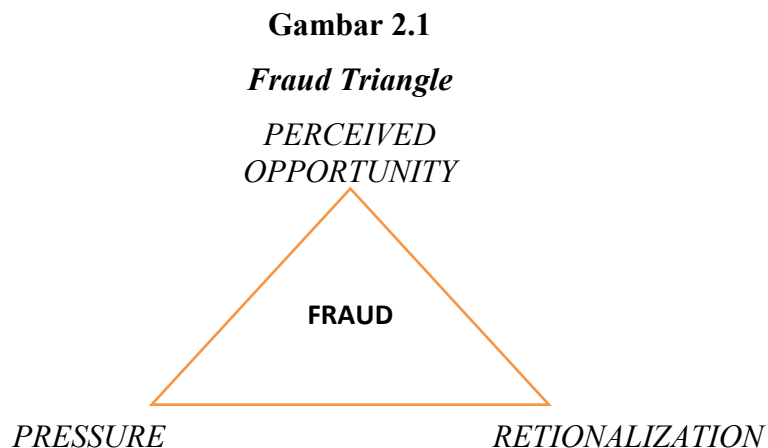
Hal yang sering menjadi sasaran penjarahan adalah uang (baik di kas maupun bank; yang di bank, baik yang berupa giro, tabungan, maupun deposito. Uang tunai atau uang di bank yang menjadi sasaran, langsung dimanfaatkan oleh

¹⁵ Theodorus, **Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif** : Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta , 2012, hal. 199.

pelakunya. *Asset misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash*, dilakukan dalam tiga bentuk : *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursement*.

3. *Fraudulent Statements*

Cabang dan ranting yang menggambarkan *fraud* yang diberi label “*Fraudulent Statements*” dapat dilihat di sisi kanan dari *fraud tree* (bagan 2.1). Jenis *Fraud* ini sangat dikenal oleh para auditor yang melakukan *general audit* (*opinion audit*). Ranting pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. *Fraud* ini berupa salah saji (*misstatement* baik *overstatement* maupun *understatement*). Cabang dari ranting ini ada 2 yaitu, yang pertama menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya (*asset/revenue overstatements*). Yang kedua, menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*). Ranting kedua menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan *non-keuangan*, yang berupa penyampaian laporan keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan sebenarnya, dan sering kali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikkan keadaan. Donald R. Cressey (1953) mengemukakan gagasan tentang dorongan yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau lebih dikenal dengan *Fraud Triangle Theory*.



Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953), dalam buku Theodorus Tuannakota (2010).

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa ada 3 sudut dalam Fraud Triangle. Sudut pertama dari segitiga itu diberi judul *pressure* yang merupakan *perceived non-shareable financial need*. Sudut keduanya, *perceived opportunity*. Sudut ketiga, *rationalization*.

1. *Pressure*

Suatu tekanan (*pressure*) dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Konsep yang penting dalam sudut ini adalah, bahwa tekanan yang menghimpit hidup pelaku (berupa kebutuhan akan uang), padahal pelaku tidak bisa berbagi dengan orang lain. Konsep ini dalam bahasa Inggris disebut *perceived non-shareable financial need*. Dalam penelitiannya Cressey juga menemukan bahwa *non-shareable problems* yang dihadapi orang-orang yang diwawancarainya timbul dari situasi yang dapat dibagi dalam 6 kelompok yaitu :

- 1) *Violation of ascribed obligation;*
- 2) *Problems resulting from personal failure;*
- 3) *Business reversals;*

- 4) *Physical isolation*;
- 5) *Status gaining*;
- 6) *Employer- employee relations*.

2. *Perceived Opportunity*

Opportunity (peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Dari keenam kelompok situasi yang dikemukakan Cressey sebelumnya, yang menarik menjadi perhatian adalah bahwa situasi tersebut membawa seseorang kepada kebutuhan menyelesaikan persoalannya secara diam-diam, secara rahasia. Bukan pencurian atau *embezzlement*-nya yang mendorong kebutuhan secara diam-diam atau rahasia, melainkan situasi yang mendahului pencurian itu (seperti *violation of ascribed obligation*, *business reversal* dan lain- lain).

3. *Rationalization*

Rationalization (rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

2.1.2 Laporan Keuangan

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah: **laporan yang menunjukkan kondisi**

keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.¹⁶

Menurut Pirmatua :

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi.¹⁷

Menurut Hery :

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.¹⁸

Laporan keuangan menggambarkan pos- pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan Keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan , yaitu :

1. Neraca;
2. Laporan Laba Rugi;
3. Laporan Perubahan Modal;
4. Laporan Atas Catatan Laporan Keuangan; dan
5. Laporan Kas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia - IAI (2004), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

¹⁶Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan** : Cetakan Keempat, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal. 7.

¹⁷Sirait, Pirmatua, **Analisis Laporan Keuangan** : Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal. 2.

¹⁸Hery, **240 Konsep Penting Akuntansi dan Auditing Yang Perlu Anda Diketahui “Cocok Untuk Orang Awam”** :Cetakan Pertama, Gava Media, Yogyakarta, 2013, hal. 4.

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston :

Suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok, yaitu :

- a. Neraca meunjukkan posisi keuangan – aktiva, hutang dan ekuitas pemegang saham-suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau ahir tahun.**
- b. Laporan Rugi-Laba menyajikan hasil usaha-pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham-untuk periode akuntansi tertentu.**
- c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.**
- d. Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kaas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi selama periode akuntansi.¹⁹**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 : “Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna.” Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondidi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Informasi yang ada pada laporan keuangan diperlukan oleh banyak pengguna.

¹⁹Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston, **Memahami Laporan Keuangan** : Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama, Macanan Jaya Cemerlang, 2008, hal 8-10.

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi keuangan, pemakai laporan keuangan meliputi :

1. Investor;
2. Karyawan;
3. Pemberi Pinjaman;
4. Pemasok dan Kreditur Lainnya;
5. Pelanggan;
6. Pemerintah; dan
7. Masyarakat.

Beberapa pengguna memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Dalam praktiknya, terdapat beberapa tujuan dari laporan keuangan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang

dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;

- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi mengenai tentang catatan- catatan atas laporan keuangan; dan
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan.

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual (*accrual basis*). Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan

(going concern).

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami.

Dimaksudkan bahwa informasi akuntansi harus cukup transparan sehingga masuk akal bagi pemakai informasi. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bisnis, aktivitas ekonomi dan akuntansi, serta bersedia mempelajari informasi dengan tekun.

2. Relevan.

Agar menjadi relevan, informasi harus mampu menyajikan perbedaan bagi pembuat keputusan, yang memiliki nilai prediktif atau umpanbalik. Tingkat relevansi dapat dipengaruhi oleh sifat dan materialitas (*materiality*) informasi. Materialitas berarti bahwa informasi harus cukup penting bagi pemakai, sehingga jika diabaikan dinyatakan secara salah, hal tersebut akan membuat keputusan yang diambil pemakai menjadi berbeda. Materialitas tergantung pada ukuran pos atau kesalahan yang dinilai pada situasi tertentu akibat pengabaian atau salah saji.

3. Reliabilitas.

Informasi dianggap dapat diandalkan jika lengkap, bebas dari kesalahan atau bias yang material, terpercaya, dan dapat diharapkan untuk merepresentasikan secara wajar substansi ekonomi dari peristiwa atau transaksi yang mendasari (tanpa memandang bentuk hukum peristiwa atau transaksi tersebut).

4. Komparabilitas.

Para pemakai biasanya membandingkan laporan keuangan entitas selama

suatu periode waktu untuk mengidentifikasi tren dalam posisi dan kinerja keuangannya. Jadi, sangatlah penting bahwa dasar penyusunan dan penyajian harus tetap dapat dibandingkan sepanjang waktu. Komparabilitas bukan berarti keseragaman, atau terus menggunakan prinsip dan kebijakan akuntansi yang sama apabila tersedia alternatif yang lebih relevan dan dapat diandalkan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan SAK ETAP 2015 yang dikutip oleh Pirmatua, karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi :

- a. **Dapat Dipahami;**
- b. **Relevan;**
- c. **Materialitas;**
- d. **Keandalan;**
- e. **Penyajian Jujur;**
- f. **Substansi Mengungguli Bentuk;**
- g. **Netralitas;**
- h. **Pertimbangan Sehat;**
- i. **Kelengkapan;**
- j. **Dapat Diperbandingkan.**
- k. **Tepat Waktu; dan**
- l. **Keseimbangan Antara Waktu dan Manfaat.**²⁰

2.1.3 Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*Fraud Financial Statement*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*.

²⁰Sirait, Pirmatua, **Op.Cit.**, 3-4.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas atau kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak dapat dibenarkan memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain.

ACFE juga menjelaskan beberapa alasan mengapa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi, alasan tersebut diantaranya:

- a. *To make the company's stock look more attractive and encourage investment*
- b. *To increase earnings per share and allow for increased dividend pay outs.*
- c. *To obtain additional financing or more favorable terms on existing financing.*
- d. *To meet company goals and objectives.*
- e. *To produce bonuses based on financial performance.*

Istilah *fraud* dalam laporan keuangan sebenarnya telah dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No. 16 dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, *irregularities* menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen, seringkali disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan pelaporan

keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan. Jenis lain dari suatu *irregularities* adalah penyalahgunaan harta kekayaan yang seringkali disebut penggelapan (*defalcations*).

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravitt (2006) dalam penelitian Yayuk Andri Susanti (2014) :

1. **Pemalsuan, perubahan atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.**
2. **Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.**
3. **Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.**
4. **Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan terkait.**²¹

Kecurangan Lapoan Keuangan dapat didefenisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Menurut Amrizal dalam jurnal Abdul Wahyu, dkk, menyatakan bahwa kecurangan dapat bersifat *financial* atau *non financial*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* dalam jurnal Abdul Wahyu, Dkk, dikatakan bahwaterdapat lima klasifikasi terhadap skema kecurangan Laporan Keuangan, yaitu : **Pendapatan Fiktif;Perbedaan Waktu (termasuk Pengakuan Pendapatan Prematur);Valuasi Aset yang Tidak Benar;Kewajiban dan Beban yang Disembunyikan; danPengungkapan yang**

²¹ Yayuk Andri Susanti, *Op.Cit*, hal. 24.

tidak benar.²²

2.1.4 Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk*, yaitu merupakan risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan *illegal*, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Berikut adalah gambaran secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasar penggolongan kecurangan oleh ACFE :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan pada umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut :

- a) Analisis Vertikal, yaitu merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan keuangan seperti dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam persentase. Membandingkan masing-masing pos dalam periode berjalan dengan jumlah total pada laporan yang sama dapat bermanfaat untuk menyoroti hubungan yang signifikan dalam laporan keuangan.
- b) Analisis Horizontal, yaitu merupakan teknik untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama

²² Abdul Wahyu, dkk, Jurnal : *“Predicting Financial Statements Corporate Fraud : Beneish M Score Model”*, Universitas Islam Malang, Malang, hal. 2.

beberapa periode laporan.

- c) Analisis Rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation atau “pengambilan” aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut dengan mencuri. Namun secara hukum, “mengambil” aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset disebut menggelapkan. Oleh karena ada istilah-istilah hukum yang khas untuk perbuatan “mencuri”, maka untuk menerjemahkan *misappropriation*, secara bebas Theodorus menggunakan istilah Penjarahan. Cabang dan ranting yang menggambarkan *fraud* yang diberi label “*Asset Misappropriation*” ini dapat dilihat dalam *Fraud Tree* (Bagan 2.1).

Hal yang sering menjadi sasaran penjarahan adalah uang (baik di kas maupun bank; yang di bank, baik yang berupa giro, tabungan, maupun deposito). Uang tunai atau uang di bank yang menjadi sasaran, langsung dimanfaatkan oleh pelakunya. *Asset misappropriation* dalam bentuk penjarahan cash, dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursement*.

Dalam *skimming*, uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Cara ini terlihat dalam fraud yang sangat dikenal oleh auditor, yakni *lapping*. Jika uang telah masuk terlebih dahulu kemudian dilakukan penjarahan ini disebut dengan istilah *larceny*. Sekali arus uang sudah terekam dalam (atau sudah masuk ke) sistem, maka penjarahan ini disebut *fraudulent*

disbursements yang lebih dekat dengan istilah penggelapan dalam bahasa Indonesia.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi bukan masalah budaya. Budaya malu (kalau seseorang menyalahi norma masyarakatnya) ada pada semua bangsa. Korupsi merupakan masalah yang berkenaan dengan sistem perekonomian dan kelembagaan. Sistem perekonomian dan kelembagaan tertentu mendorong bahkan memberikan ganjaran (*reward*) untuk perbuatan korupsi. Sistem perekonomian dan kelembagaan yang meningkatkan manfaat atau “keuntungan” korupsi cenderung memiliki 4 ciri : **(a) individu pejabat memiliki kekuasaan mutlak (*substantial monopoly power*) atas pengambilan keputusan; (b) pejabat yang bersangkutan mempunyai kelonggaran wewenang (*discretion*) yang besar; (c) mereka tidak perlu mempertanggungjawabkan (tidak *accountable* terhadap) tindakan mereka; dan (d) mereka beroperasi dalam lingkungan yang rendah tingkat keterbukaannya (*an investment of low transparency*).**²³

Sebagian besar kecurangan ini (korupsi) dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik (*red flag*) si penerima maupun si pemberi.

Orang-orang yang menerima dan korupsi ataupun penggelapan dana pada umumnya mempunyai karakteristik (*red flag*) sebagai berikut :

- a) *The Big Spender* (boros)

²³ Theodorus, **Op.Cit**, hal. 225.

- b) *The Odd Couple* (pasangan aneh)
- c) *The Gift Taker* (selalu menerima pemberian)
- d) *The Rule Breaker* (pelanggar aturan)
- e) *The Complainer* (pengeluh)
- f) *The Genuine Need* (kebutuhan alamiah)

2.1.5 Beneish Ratio Index

Dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*", Messod D. Beneish men-teorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan tersebut disebut dengan *Beneish Ratio Index*. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain :

a. Days Sales in Receivables Index (DSRI)

$$DSRI = \frac{(Account\ Receivable_t / Sales_t)}{(Account\ Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

Keterangan :

Account Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Dengan demikian

peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Namun peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan. Selanjutnya peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan dan tingginya *earnings* karena terjadi *overstated*.

b. Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ Of\ Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ Of\ Sales_t}{Sales_t}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Jika GMI lebih dari 1 (satu), maka terjadi penurunan pada *gross margin* dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan untuk menggelembungkan laba. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi jika kinerja perusahaan menurun.

c. Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{1 - Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t / Total\ Assets_t}{1 - Current\ Assets_{t-1} + Current\ Assets_{t-1} / Current\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan :

Current Assets = Aktiva Lancar

Net Fixed Assets = Aktiva Tetap

Total Assets = Total Aktiva

t = periode t

$t-1$ = periode $t-1$

AQI mengukur resiko dari *assets* pada tahun t terhadap $t-1$. Jika AQI lebih besar dari 1(satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. AQI juga mengukur proporsi dari *Total Assets* terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

d. Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

t = periode t

$t-1$ = periode $t-1$

SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan

melakukan manipulasi.

e. Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{(Depreciation/(Depreciation + PPE))_{t-1}}{(Depreciation/(Depreciation + PPE))_t}$$

Keterangan :

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aktiva Tetap

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana asset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan memungkinkan terjadinya manipulasi.

f. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{(SGA Expense/Sales)_t}{(SGA Expense/Sales)_{t-1}}$$

Keterangan :

SGAI (Sales General and Administrative) Expense = Biaya Penjualan Administrasi

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional

dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

g. Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Assets)_t}{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Assets)_{t-1}}$$

Keterangan :

Long Term Debt = Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities = Hutang Lancar

Total Assets = Total Aktiva

t = Periode t

t-1 = Periode t-1

LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindekasikan peningkatan dalam *leverage*. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham.

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

$$TATA = \frac{\Delta Working\ Capital - \Delta Cash - \Delta Current\ Tax\ Payable - Depreciation\ and\ Amortitation}{Total\ Assets}$$

$$Working\ Capital = Current\ Assets - Current\ Liabilities$$

Keterangan :

$\Delta Working\ Capital$ = Perubahan Modal Kerja

$\Delta Cash$ = Perubahan Kas

$\Delta Current Taxes Payable$ = Perubahan Piutang pajak

Depreciation and Amortization = Depresiasi dan Amortisasi

Total Assets = Total Aktiva

Current Assets = Aktiva Lancar

Current Liabilities = Hutang Lancar

Beneish (1999) menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauh mana *cash* mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit *cash*) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Amelia Nur Aricani (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 tergolong <i>non manipulator</i> terdapat 100% (7 perusahaan). Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014 melebihi indeks paramater hanya terdapat pada perhitungan AQI yang berjumlah 1 perusahaan dengan persentase 14%.	1. Peneliti terdahulu meneliti data pada perusahaan makanan dan minuman, sedangkan penulis meneliti data pada perusahaan manufaktur. 2. Amelia meneliti pada Periode 2015, sedangkan penulis meneliti periode 2014-2015. 3. Peneliti Amelia hanya menggunakan 5 variabel, sedangkan penulis menggunakan 8 variabel atau seluruh variabel yang

				ada.
2.	Astrid Zulfa Darmawan (2016)	Analisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2014 tergolong manipulator terdapat 4,6%, non manipulator 64,8%, tidak tergolong manipulator rata-rata non manipulator 30,7%, masuk indeks parameter manipulator DSRI 4,5%, masuk indeks parameter manipulator GMI 31,8%, masuk indeks parameter manipulator AQI 18,2%, masuk indeks parameter manipulator SGI 3,4% dan masuk indeks parameter manipulator TATA 19,3%.	1. Astrid meneliti Periode 2013-2014, sedangkan penulis meneliti periode 2014-2015. 2. Peneliti Astrid hanya menggunakan 5 variabel, sedangkan penulis menggunakan 8 variabel atau seluruh variabel yang ada..
3.	Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014.	a. Tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulators menurut Beneish M-Score Model; b. Terdapat 9 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulators menurut Beneish M-Score Model; c. Terdapat 7 perusahaan yang tergolong sebagai grey company menurut Beneish M-Score Model.	1. Nurul meneliti Periode 2014, sedangkan penulis meneliti periode 2014-2015. 2. Peneliti Nurul hanya menggunakan 5 variabel, sedangkan penulis menggunakan 8 variabel atau seluruh variabel yang ada..
4.	Fernanda Kusuma (2016)	Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Model Beneish M-SCORE	Perusahaan yang melakukan tidak fraud sebanyak 170 perusahaan dan yang melakukan fraud 163 perusahaan. Dan variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, LVGI mempunyai pengaruh dalam pendeteksian fraud, dan TATA. Sedangkan 2 variabel lain yaitu DEPI dan SGAI tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.	1. Fernanda meneliti Periode 2011-2015, sedangkan penulis meneliti periode 2014-2015. 2. Peneliti Fernanda meneliti data perusahaan yang listing di BEI, sedangkan penulis hanya meneliti perusahaan manufaktur saja.
5.	Maria L. Roxas	Financial Statement Fraud Detection Using Ratio and Digital	Beneish Probit model did a better job of identifying 62% of the companies (using the 5 coefficient model) in the year of manipulation and an additional 15% of companies could be identified	1. Roxas meneliti kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan rasio dan analisis digital. 2. Periode penelitian

		Anaysis	when analyzing manipulation indicators in the year before manipulation. Beneish model coefficients could be calculate periodically to recalibrate the benchmarks. Digital analysis or benfords law should be further studied to see if it is an effective detector of earning manipulation.	2011
--	--	---------	--	------

2.3 Kerangka Berpikir

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan meputusan investasi dan kredit. Oleh karena itu pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dimana tindakan tersebut adalah telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu. Kecurangan ini merupakan suatu tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum. Terjadinya kecurangan yang tidak dapat terdeteksi, dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Kecurangan yang terjadi akan berakibat serius dan akan membawa banyak kerugian. Konsokuensinya adalah deteksi terhadap kecurangan menjadi isu penting. Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu

mendapat titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyak metode untuk menilai adanya kecurangan.

Sehubungan dengan penyingnya suatu metode yang dapat merefleksikan kemampuan dalam pendeteksian manipulasi, maka penelitian ini menggunakan variabel rasio indeks yang dikembangkan oleh Beneish. Variabel tersebut antara lain adalah *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA), *Leverage Index* (LVGI), *Depreciation Index* (DEPI) dan *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI). Menurut Fernanda, adapun pengaruh tiap variabel terhadap gejala yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. ***Days Sales Receivable Index* (DSRI)** memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini karena piutang berhubungan dengan penjualan yang mudah untuk dimanipulasi.
2. ***Gross Margin Index*(GMI)** memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Karena, akun pendapatan sangat berpengaruh terhadap laba sehingga sangat rentan dengan perbuatan manipulasi.
3. ***Asset Quality Index*(AQI)** memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini disebabkan oleh penyajian aset yang salah yang dilakukan dengan caramenaikkan nilai aset dan merendahkan kewajiban agar laba dan nilai ekuitas naik
4. ***Sales Grow Index*(SGI)** meberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Disebabkan karena adanya tekanan dan tuntutan yang dirasakan oleh manajer dalam menumbuhkan penjualan. Sehingga, para manajer berupaya untuk sebaik mungkin memberikan yang terbaik bagi perusahaan dengan berbagai cara termasuk memanipulasi pertumbuhan penjualan.
5. ***Depreciation Index*(DEPI)** tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini disebabkan oleh suatu kebijakan penyusutan yang diterapkan dan dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
6. ***Sales general and administasi Index*(SGAI)** tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud.
7. ***Leverage Index*(LVGI)** memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan financial leverage maka akan menyebabkan semakin

besarnya hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga, menyebabkan para manajer memanipulasi pencatatan dan pelaporan atas utang maupun beban.

8. *Total Accrual to Total Asset*(TATA) memberikan pengaruh terhadap pendeteksian fraud. Hal ini karena Apabila dalam total akrual menunjukkan kerugian akibat penerimaan lebih kecil dari pengeluaran, maka terdapat indikasi pengeluaran yang fiktif atau tidak menunjukkan angka sebenarnya²⁴

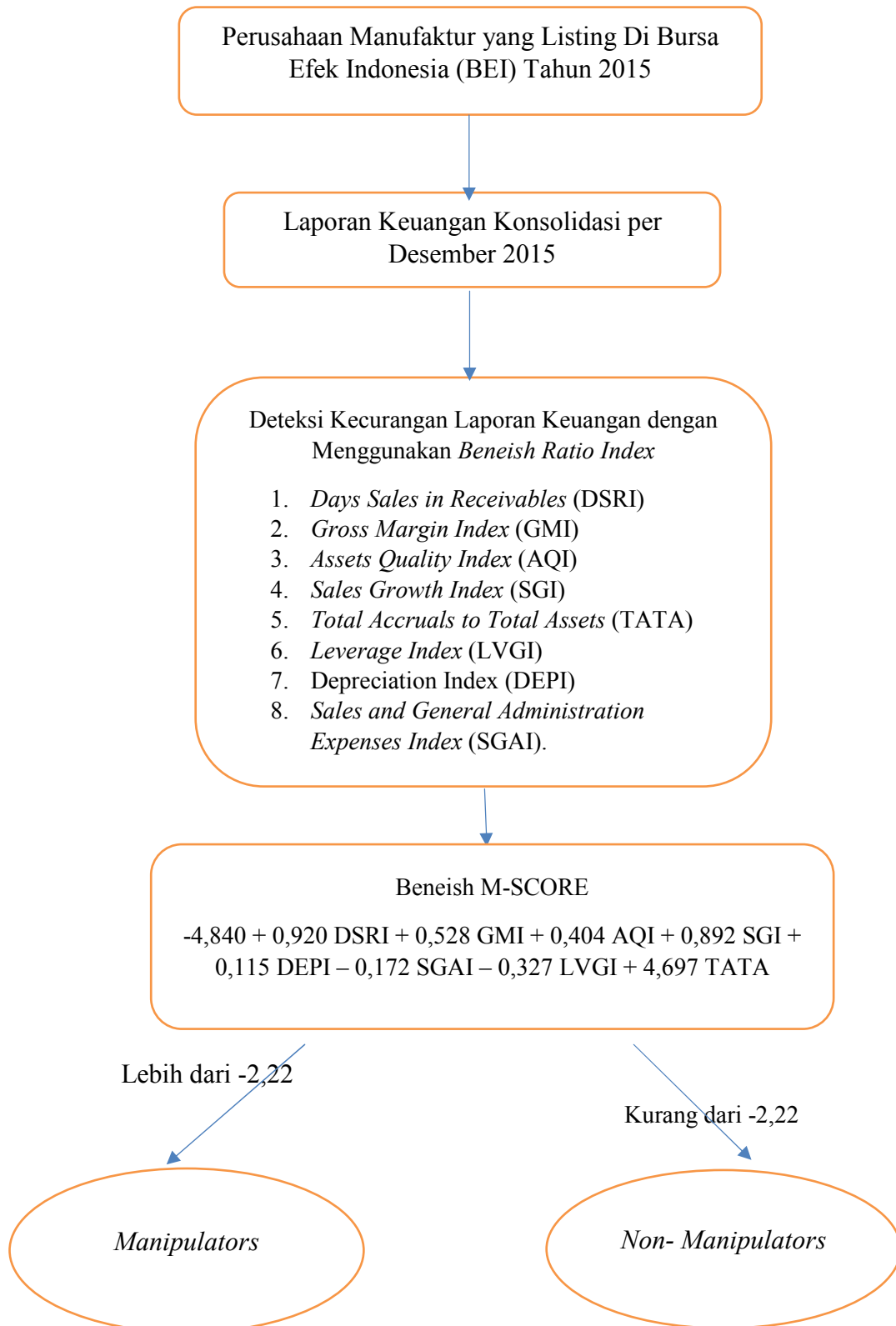
Variabel- variabel tersebut mampu mendeteksi apakah perusahaan telah melakukan manipulasi atau tidak terhadap laporan keuangannya, sehingga dapat diketahui manakah perusahaan yang tergolong *manipulators* dan *non-manipulators*. Merupakan perusahaan *Manipulator* ataupun *non-Manipulator* dapat diuji dengan menggunakan variabel yang ada pada *Beneish Ratio Index* lalu akan diuji dengan rumus *M-SCORE*. Dari hasil perhitungan untuk setiap variabel dengan menggunakan masing-masing rumus, maka selanjutnya adalah memasukkan setiap hasil perhitungan ke dalam rumus *M-SCORE* yaitu :

$M-SCORE = -4,840 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 0,115 DEPI - 0,172 SGAI - 0,327 LVGI + 4,697 TATA$. Dimana dengan ketentuan, jika hasil perhitungan *M-SCORE* adalah lebih dari -2,22 maka perusahaan tersebut akan tergolong perusahaan *manipulator*, sebaliknya jika hasil perhitungan *M-SCORE* adalah dibawah -2,22 maka perusahaan tersebut tergolong *Non-Manipulator*.

²⁴ Fernanda. Jurnal : *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Model Beneish M-SCORE*, Universitas Negeri Surabaya, 2016, hal. 19.

2.4 Paradigma Penelitian

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



2.5 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *manipulators*?
2. Berapakah jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 yang tergolong *non-manipulators*?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana penelaahan atau penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu merupakan **penelitian yang berguna sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah- masalah bisnis.**²⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka karena mengacu pada perhitungan- perhitungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Menurut Indriantoro dalam penelitian Gustia Widiyanti (2014) : **“Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan”.**²⁶

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2015. Data diambil dari situs resmi yang dipublikasi oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2017.

²⁵Sijabat, Jadongan, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal.54.

²⁶ Gustia Widiyanti, **Op.Cit**, hal. 45

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah kelompok atau kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki standar tertentu dari kualitas atau ciri-ciri yang telah diterapkan sebelumnya. Menurut Sanusi (2011) dalam penelitian Gustia Widiyanti: **“Populasi adalah kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan.”**²⁷

Jadi, kumpulan elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu. Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan data laporan keuangannya yang telah diaudit untuk tahun buku 2015. Jumlah populasi 143 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Penentuan sampel yang diambil pada penelitian ini dilakukan dengan cara *non probability- purpose judgement sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan penulis dan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Penentuan sampel ini juga sering disebut sebagai pengambilan sampel berdasarkan kriteria karena dalam pelaksanaannya digunakan kriteria tertentu oleh peneliti.

Beberapa kriteria tersebut antara lain (Hema 2013):

1. **Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (*audited*) per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2015.**
2. **Perusahaan tersebut mengumumkan laba per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2015.**
3. **Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2014 sampai tahun 2015. Beneish (1999) mengindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan penjualan akan menandakan adanya kemungkinan terjadinya manipulasi.**

²⁷Ibid, hal. 44.

4. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2014 sampai tahun 2015. Beneish (1999) mengindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan laba akan menandakan adanya kemungkinan terjadinya manipulasi.²⁸

Dari beberapa kriteria pemilihan sampel tersebut, maka diperoleh sampel sebesar 33 perusahaan.

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Beneish (1999) terdapat 5 (lima) variabel yang signifikan untuk memprediksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan, variabel- variabel tersebut adalah :

1. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

DSRI adalah rasio dari penjualan harian dalam bentuk piutang pada tahun t terhadap tahun $t-1$. Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada piutang secara relatif terhadap penjualan. Peningkatan tersebut dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio *gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t) terhadap *gross margin* tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t). Ketika GMI lebih dari 1 (satu), ada indikasi penurunan pada margin kotor (*grossmargin*) dan bukti adanya sinyal buruk pada prospek perusahaan. Hal tersebut memotivasi manajemen saat ini untuk memanipulasi angka untuk terlihat lebih baik. Jadi, jika perusahaan dengan prospek buruk, maka akan lebih banyak terdapat manipulasi. Indikasi bahwa perusahaan menggembungkan laba dengan adanya kenaikan GMI.

3. *Assets Quality Index (AQI)*

²⁸Hema, Op.Cit, hal. 42.

AQI merupakan rasio *non current assets* (tidak termasuk *property, plant, dan equipment*) terhadap *total asset*, yang mengukur proporsi *total assets* terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. AQI mengukur risiko dari assets berdasar tahun sebelumnya. Ketika AQI lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan penangguhan biaya.

4. Sales Growth Index (SGI)

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).SGI memberikan informasi perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa perusahaan mempertimbangkan adanya pertumbuhan normal. Pertumbuhan yang disertai dengan penurunan harga saham mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Indikator SGI menggunakan data penjualan tahun t dan t-1. Penurunan harga saham merupakan pattern dan bukan sebagai indikator. Pattern penurunan harga saham mendukung prediksi perhitungan SGI bahwa perusahaan melakukan manipulasi laba.

5. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Beneish (1999) mengemukakan total accrual dihitung sebagai perubahan pada working capital selain daripada kas dikurangi depresiasi. TATA untuk memperkirakan sejauh mana kas mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan accruals positif yang lebih tinggi (lebih sedikit kas).

6. Depreciation Index (DEPI)

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana asset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*. Beneish

(1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan memungkinkan terjadinya manipulasi.

7. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

8. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam *leverage*. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Data diperoleh dari *download softcopy* laporan keuangan emiten di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Selain itu data sekunder lainnya adalah jurnal penelitian, artikel dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun yang dipublikasikan dan yang sudah tidak dipublikasikan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Ratio Index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Perhitungan ratio index dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator. Perusahaan dikategorikan tergolong manipulator atau non manipulator apabila memperoleh nilai ratio index sesuai dengan indeks parameter menurut Beneish (1999).

Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan ratio index untuk menentukan kategori perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Ratio Index* Perusahaan/ Indeks Hitung.

1) Days Sales in Receivables Index (DSRI)

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$DSRI = \frac{(Account\ Receivable_t / Sales_t)}{(Account\ Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

Keterangan :

Account Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

2) Gross Margin Index (GMI)

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t).

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ Of\ Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ Of\ Sales_t}{Sales_t}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

3) Asset Quality Index (AQI)

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk property, plant, dan equipment) terhadap total assets, yang mengukur proporsi total assets terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian.

$$AQI = \frac{1 - Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t / Total\ Assets_t}{1 - Current\ Assets_{t-1} + Current\ Assets_{t-1} / Current\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan:

Current Assets = Aktiva Lancar

Net Fixed Asset = Aktiva Tetap

Total Assets = Total Aktiva

t = periode t

t-1 = periode t-1

4) *Sales Growth Index(SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

5) *Total Accruals to Total Assets(TATA)*

TATA merupakan rasio *total accruals* terhadap *total assets*. Dimana *total accruals* diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.

$$TATA = \frac{\Delta Working Capital - \Delta Cash - \Delta Current Tax Payable - Depreciation and Amortitation}{Total Assets}$$

$$Working Capital = Current Assets - Current Liabilities$$

Keterangan:

Δ Working Capital = Perubahan Modal Kerja

Δ Cash = Perubahan Kas

Δ Current Taxes Payable = Perubahan Piutang pajak

Depreciation and Amortization = Depresiasi dan Amortisasi

Total Assets = Total Aktiva

6) *Depreciation Index (DEPI)*

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana asset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*.

$$DEPI = \frac{(Depreciation/(Depreciation + PPE))_{t-1}}{(Depreciation/(Depreciation + PPE))_t}$$

Keterangan :

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aktiva Tetap

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan memungkinkan terjadinya manipulasi.

7) *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

$$SGAI = \frac{(SGA Expense/Sales)_t}{(SGA Expense/Sales)_{t-1}}$$

Keterangan :

SGAI (Sales General and Administrative) Expense = Biaya Penjualan Administrasi

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

8) *Leverage Index (LVGI)*

Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan.

$$LVGI = \frac{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Asets)_t}{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Asets)_{t-1}}$$

Keterangan :

Long Term Debt = Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities = Hutang Lancar

Total Assets = Total Aktiva

t = Periode *t*

t-1 = Periode *t-1*

LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindekasikan peningkatan dalam *leverage*. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham.

Hasil yang telah diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus *M-Score* untuk mendeteksi perusahaan mana saja yang tergolong *manipulators* maupun *non manipulators*. Beneish *M-score* merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat mengungkapkan fraud, didalam *Beneish M-score* perusahaan yang melakukan fraud ditentukan dengan *M-score*. Rumus *M-Score* dapat dilihat sebagai berikut :

$$M\text{-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} + 4,679 \text{ TATA} - 0,327 \text{ LVGI}$$

Apabila score perusahaan tersebut $M > -2,22$ maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan fraud atau bisa disebut sebagai perusahaan *manipulators*, apabila score perusahaan tersebut $M < -2,22$ artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan fraud atau bisa disebut sebagai perusahaan *non-manipulators*.